BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa perantau umumnya mengalami proses penyesuaian budaya (*cultural adjustment*) ketika memasuki lingkungan sosial yang baru, termasuk lingkungan kampus. Proses ini tidak hanya melibatkan adaptasi terhadap tuntutan akademik, tetapi juga penyesuaian terhadap norma, nilai, dan pola interaksi sosial yang berlaku di lingkungan baru. Perpindahan dari daerah asal ke wilayah dengan latar budaya berbeda sering kali memunculkan fenomena *culture shock*, yaitu kondisi ketika individu menghadapi perbedaan nilai, norma, bahasa, gaya hidup, dan pola interaksi sosial yang tidak familiar (Ward et al., 2016). Fenomena *culture shock* ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga sosial, karena mahasiswa perantau harus belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya baru agar diterima secara sosial. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam komunikasi antarbudaya karena berdampak pada kemampuan mahasiswa perantau menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial, dan mengelola interaksi dalam konteks multikultural (Nurhayati et al., 2022).

Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) Malang, sebagai salah satu perguruan tinggi dengan keberagaman mahasiswa yang tinggi, menjadi ruang pertemuan bagi berbagai latar budaya dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa asal Indonesia Timur, termasuk mahasiswa Sumba. Dinamika sosial yang kompleks muncul ketika mahasiswa asal Sumba harus menyesuaikan pola komunikasi, interaksi sosial, dan gaya hidup agar dapat diterima di lingkungan baru (Fauziah & Rahmawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya menekankan pembelajaran akademik, tetapi juga menuntut keterampilan sosial dan komunikasi lintas budaya sebagai bagian dari kemampuan adaptasi mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi komponen penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan kampus multikultural (Wardah & Sahbani, 2024).

Mahasiswa asal Sumba tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga perbedaan budaya signifikan, seperti bahasa, pola komunikasi, gaya hidup, dan norma sosial masyarakat setempat. Keberagaman ini menuntut mahasiswa perantau untuk memiliki strategi penyesuaian diri yang selaras dengan norma sosial dan budaya lokal (Savitri & Utami, 2015). Strategi adaptasi tersebut bisa berupa pengamatan terhadap pola interaksi sosial, penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari, atau partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kampus. Namun, proses adaptasi budaya tidak selalu berjalan mulus. Hambatan adaptasi dapat berdampak pada kondisi psikologis dan perilaku mahasiswa, termasuk munculnya kecemasan, stres emosional, perasaan rendah diri, menurunnya kepercayaan diri, hingga kesepian (Nadlyfah & Kustanti, 2020). Fenomena ini menegaskan pentingnya dukungan sosial, pemahaman nilai budaya, dan ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas budaya asal.

Dalam konteks Kota Malang, keberagaman budaya tidak selalu berjalan harmonis. Penelitian Universitas Airlangga (2017) mencatat bahwa konflik antarmahasiswa Indonesia Timur sering kali dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan interpretasi terhadap norma sosial lokal sering menjadi sumber gesekan. Peristiwa bentrokan mahasiswa Sumba dengan mahasiswa dari daerah lain, seperti Kalimantan dan Ambon, tercatat di wilayah Sukun dan Tlogomas (Tribunnews, 2014; 2016). Konflik ini tidak hanya menimbulkan risiko keamanan, tetapi juga berdampak pada citra sosial mahasiswa Sumba, memperkuat stereotip negatif, dan menciptakan jarak sosial dengan masyarakat lokal. Dari perspektif komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa miskomunikasi dan ketidaksesuaian interpretasi budaya dapat berimplikasi serius terhadap hubungan sosial, sehingga memperkuat pentingnya studi komunikasi antarbudaya dalam konteks mahasiswa perantau.

Akibat konflik dan stereotip negatif, mahasiswa Sumba sering dipersepsikan sebagai kelompok yang kasar, sulit diatur, dan eksklusif. Generalisasi berlebihan ini semakin menguat ketika terjadi kasus kekerasan yang melibatkan individu dari wilayah Timur, seperti peristiwa pengeroyokan

mahasiswa UNITRI asal Sumba Barat Daya pada tahun 2023 (Detik, 2023). Meskipun merupakan tindak kriminal individual, narasi sosial yang berkembang secara luas memperkuat stereotip negatif, menumbuhkan prasangka sosial, dan meningkatkan ketegangan hubungan antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial dan persepsi kolektif sangat dipengaruhi oleh komunikasi simbolik dan representasi media, di mana satu peristiwa tunggal dapat membentuk narasi sosial yang luas.

Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial menjadi relevan. Teori ini menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan komunikasi antara individu dalam masyarakat. Pengetahuan, nilai, norma, dan makna sosial bukanlah fakta objektif, melainkan dibangun secara kolektif melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus (Berger & Luckmann, 1966; Hosseini & Moosavi, 2021). Dalam kasus mahasiswa Sumba, proses konstruksi sosial terjadi ketika mereka menafsirkan budaya lokal, menyesuaikan perilaku, serta mempertahankan identitas budaya asal melalui interaksi sosial dan komunikasi, baik di lingkungan kampus maupun dalam organisasi daerah (ORDA). Proses ini berlangsung melalui berbagai mekanisme dan teknik sosial, seperti observasi partisipatif terhadap budaya setempat, negosiasi identitas dalam interaksi sehari-hari, serta penggunaan simbol-simbol budaya seperti bahasa daerah, kebiasaan, dan nilai-nilai adat. Selain itu, mahasiswa Sumba menerapkan strategi adaptasi dan akulturasi selektif, yaitu menerima norma dan nilai tertentu dari lingkungan baru tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asal. Dengan demikian, proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa Sumba tidak hanya berperan sebagai individu yang beradaptasi terhadap realitas sosial yang ada, tetapi juga sebagai aktor aktif yang turut membentuk dan mereproduksi makna serta norma sosial dalam konteks budaya yang multikultural. Pembentukan makna tersebut terjadi melalui praktik komunikasi, interaksi kelompok, serta pemeliharaan batas identitas (*boundary maintenance*) dalam kehidupan sosial mereka.

Keberadaan Organisasi Daerah (ORDA**)** seperti IKMAH SBD, IKMAWAN, IKMASTEK, dan IPPMASTI menjadi arena penting bagi konstruksi sosial mahasiswa Sumba. ORDA berfungsi sebagai wadah interaksi, pembentukan

identitas kelompok, negosiasi makna budaya, serta fasilitator adaptasi budaya dengan nilai dan norma lokal (Arifudin, 2020; Nurmiyanti & Candra, 2019). Budaya organisasi tercermin dalam kegiatan rutin, simbol, ritual, dan pola komunikasi yang membantu anggota memahami nilai bersama serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang multikultural (Mamlu'ah, 2017). Dengan kata lain, ORDA tidak hanya berperan sebagai komunitas sosial, tetapi juga sebagai sarana komunikasi strategis untuk membangun solidaritas, mempertahankan budaya asal, dan mengurangi konflik antarbudaya di lingkungan kampus.

Contoh konkret keempat ORDA Organisasi seperti IKMAH SBD, IKMAWAN, IKMASTEK, dan IPPMASTIK memegang peran penting dalam kehidupan mahasiswa perantau Sumba di UNITRI, baik sebagai wadah sosial maupun kultural. Keberadaan ORDA tidak hanya memfasilitasi kegiatan akademik atau organisasi biasa, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial, budaya, dan psikologis yang krusial bagi mahasiswa yang jauh dari kampung halaman. Misalnya, IKMAH SBD melalui seminar tahun 2020 bertema "Pentingnya Beradaptasi dengan Tradisi Masyarakat Malang Raya" telah membantu mahasiswa Sumba Barat Daya memahami dan menghargai budaya lokal, membangun rasa disiplin, menjaga ketertiban, serta menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana ORDA berfungsi sebagai mediator dalam proses adaptasi budaya, di mana mahasiswa belajar menegosiasikan identitas budaya asal mereka sambil menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi kampus (Nawaf & Sikumbang, 2024; Detik, 2023). IKMAWAN sebagai ORDA mahasiswa Sumba Barat juga memainkan peran strategis melalui berbagai diskusi budaya dan forum refleksi sosial, yang menekankan pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan pemahaman norma sosial kampus. Diskusi tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, dan membangun identitas kolektif yang tetap menghargai akar budaya mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas budaya dapat mempercepat proses adaptasi mahasiswa perantau, mengurangi rasa kesepian, dan menumbuhkan

kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang heterogen (Wahidah & Mahyiddin, 2024; Detik, 2025).

Sementara itu, IKMASTEK, yang merupakan organisasi mahasiswa Sumba Tengah, fokus pada pengenalan budaya kampus, penguatan jejaring sosial, dan kegiatan kebersamaan bagi mahasiswa baru. Melalui interaksi intensif dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya mempertahankan nilai dan tradisi budaya asal mereka, tetapi juga belajar beradaptasi dengan lingkungan baru. Pendekatan integrasi budaya dan akulturasi ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya, membentuk identitas sosial yang lebih adaptif, serta mengurangi tekanan psikologis yang sering muncul pada mahasiswa perantau (Taqiuddin, Mulianah, & Solatiyah, 2023; Universitas Negeri Yogyakarta, 2025). IPPMASTIK sebagai organisasi mahasiswa Sumba Timur turut memberikan dukungan yang signifikan, khususnya dalam hal pendampingan anggota baru, penanaman nilai toleransi, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial serta akademik kampus. Aktivitas yang dilakukan IPPMASTIK memperlihatkan bagaimana ORDA dapat menjadi buffer psikologis dalam menghadapi *culture shock* dan tantangan sosial, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan, identitas budaya, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kehidupan kampus (Susanti, 2021; Detik, 2025).

Secara keseluruhan, keempat ORDA ini membentuk jaringan sosial yang kuat bagi mahasiswa Sumba, menyediakan ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya asal, membangun solidaritas, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang heterogen. ORDA tidak hanya berfungsi sebagai wadah kultural dan sosial, tetapi juga arena konstruksi sosial di mana identitas mahasiswa dinegosiasikan dan diselaraskan dengan tuntutan sosial kampus. Dengan demikian, peran ORDA mencakup penguatan kapasitas adaptasi, pengembangan keterampilan sosial, dan pelestarian budaya, sehingga mahasiswa perantau dapat berpartisipasi aktif, produktif, dan harmonis dalam kehidupan akademik maupun sosial di UNITRI.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu komunikasi karena mengkaji proses komunikasi antarbudaya, komunikasi

organisasi, serta pembentukan makna dan identitas sosial melalui interaksi simbolik. Komunikasi antarbudaya merupakan elemen penting ketika mahasiswa dari latar budaya berbeda berinteraksi di lingkungan kampus yang multikultural, di mana kemampuan beradaptasi melalui komunikasi berperan dalam mengurangi *culture shock* dan memfasilitasi pemahaman antarbudaya (Wardah & Sahbani, 2024). Dalam konteks organisasi, ORDA berfungsi sebagai ruang komunikasi yang membantu mahasiswa Sumba menegosiasikan perbedaan budaya, membangun solidaritas internal, serta menyebarkan nilai dan norma bersama melalui praktik komunikasi organisasi yang dinamis. Komunikasi internal organisasi inilah yang membentuk budaya organisasi dan identitas kolektif mahasiswa Sumba saat beradaptasi dengan lingkungan kampus UNITRI. Selain itu, proses pembentukan makna dan identitas sosial mahasiswa Sumba juga terjadi melalui interaksi simbolik di dalam ORDA, di mana nilai budaya dipertahankan sekaligus ditransformasikan untuk menghadapi tuntutan sosial kampus. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai inti dari proses adaptasi budaya dan konstruksi sosial, sehingga sangat relevan dengan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam ranah komunikasi antarbudaya dan komunikasi organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ORDA mahasiswa Sumba (khusnya ORDA seperti (IKMAH SBD, IKMAWAN, IKMASTEK, IPPMASTI) dalam membantu mahasiswa perantau asal Sumba membentuk identitas sosial dan melakukan adaptasi budaya di lingkungan kampus Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang (Unitri)?
2. Bagaimana kontruksi sosial serta pandangan masyarakat sekitar kampus Unitri Tlogomas terhadap keberadaan mahasiswa Sumba dan dinamika budaya yang mereka bawa selama proses interaksi sosilal dilingkungan sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran seperti (IKMAH SBD, IKMAWAN, IKMASTEK, IPPMASTI) dalam proses adaptasi budaya dan

dinamika sosial mahasiswa Sumba di lingkungan sekitar Kampus Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang (Unitri).

2. Untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat sekitar Kampus Unitri Tlogomas terhadap keberadaan mahasiswa Sumba serta memahami bagaimana pandangan tersebut memengaruhi dinamika interaksi sosial dan proses adaptasi budaya mahasiswa Sumba..

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi sosial, budaya organisasi, identitas sosial, dan adaptasi budaya pada mahasiswa perantau.
   b. Menambah referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran organisasi daerah (ORDA) dalam proses adaptasi budaya dan dinamika sosial mahasiswa di lingkungan multikultural seperti Kota Malang.
2. Manfaat Praktis
   1. Bagi Mahasiswa Sumba
      a. Memberi pemahaman mengenai strategi adaptasi budaya yang lebih efektif agar mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan kampus dan masyarakat sekitar.
      b. Mendorong terbentuknya identitas sosial yang positif serta hubungan yang harmonis dengan mahasiswa lain maupun masyarakat lokal.
   2. Bagi Kampus Universitas Tribhuwana Tungga Dewi (Unitri)
      a. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan kampus terkait pembinaan mahasiswa lintas budaya dan pengelolaan keberagaman.
      b. Membantu menciptakan lingkungan akademik dan sosial yang kondusif, inklusif, dan aman bagi seluruh mahasiswa.